

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi besar dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan perekonomian suatu negara. Pariwisata bertujuan untuk mengenalkan masyarakat pada keindahan alam dan budaya yang ada. Pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kekayaan potensial yang dimiliki dalam mendukung pengembangannya. Daerah dengan potensi wisata yang tinggi perlu terlebih dahulu mengenali pasar yang potensial serta melakukan promosi destinasi secara optimal agar tujuan pengembangan pariwisata dapat tercapai. Dengan langkah tersebut, sektor pariwisata dapat mengalami perkembangan yang lebih maksimal. (Spillane, 1994)

Di Indonesia, sektor pariwisata menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Menurut laporan Badan Pusat Statistika (2023). Pada bulan November 2023, jumlah kunjungan mencapai 917,41 ribu, meningkat sebesar 30,17%. Secara keseluruhan, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari Januari hingga November 2023 menunjukkan peningkatan sebesar 110,86% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022. Kenaikan ini terutama terlihat pada dua pintu masuk utama, yakni Bandara Internasional Ngurah Rai dan Bandara Soekarno-Hatta, yang masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 168,25% dan 119,19%. Kenaikan jumlah kunjungan ini mendorong tempat-tempat wisata di Indonesia terus melakukan perbaikan dan peningkatan, termasuk dalam penyediaan makanan, mushola dan

juga fasilitas-fasilitas lain yang nantinya bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada pengunjung. (BPS, 2024)

Sektor pariwisata dipandang sebagai salah satu bidang yang memberikan kontribusi signifikan bagi Indonesia, khususnya dalam hal peningkatan devisa negara melalui peningkatan jumlah wisatawan, baik lokal maupun internasional. Industri ini juga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata. Dampak positif dari perkembangan ini tidak hanya dirasakan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menekan angka kemiskinan, tetapi juga oleh masyarakat yang menggantungkan hidup dari sektor ini (Fitrianisah, 2021). Salah satu manfaat utama dari sektor pariwisata adalah peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha dan tenaga kerja di kawasan wisata.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Selain itu, regulasi ini juga mengarahkan pada perluasan dan pemerataan peluang usaha serta lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan wilayah, mempromosikan serta mengoptimalkan potensi objek dan daya tarik wisata di Indonesia, memperkuat rasa nasionalisme, dan mempercepat terwujudnya hubungan persahabatan antarbangsa (Ethika, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan suatu rangkaian aktivitas yang berlangsung dengan dukungan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan

oleh masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha.. Definisi ini menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam memberikan pelayanan di destinasi wisata. Untuk menarik minat pengunjung, sektor pariwisata harus memiliki daya tarik yang kuat, baik dari keindahan alam maupun buatan. Selain itu, tempat wisata sebaiknya dilengkapi dengan berbagai akomodasi dan layanan catering yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengunjung (McIntosh, 1986).

Dalam Islam, pariwisata pun dianjurkan bagi setiap manusia guna mengambil *ibrah* dan hikmah dari apa yang diperhatikannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya : *“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”*

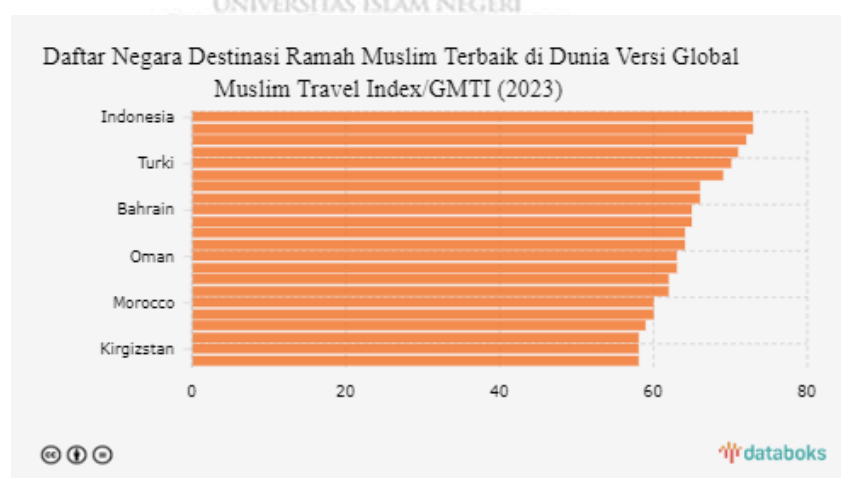
(Q.S Ali ‘Imran/3:137)

Ayat yang dimaksud memberikan isyarat bahwa Allah SWT memerintahkan manusia, sebagai khalifah di bumi, untuk menjelajahi dunia (melakukan perjalanan wisata) dan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Kandungan ayat ini dapat dijadikan landasan utama dalam mengembangkan aktivitas pariwisata yang berorientasi pada nilai-nilai Syariah Islam (Ashari, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, sektor pariwisata di Indonesia telah mengalami inovasi baru, melihat negara Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbanyak di dunia. Menurut *World Population Review* (2024) jumlah penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 229,6 juta penduduk dari total penduduk yaitu 284.369.963 penduduk di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sekitar 87,20% penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini menjadi alasan mengapa pariwisata di Indonesia saat ini muncul tren baru yaitu pariwisata halal.

Pariwisata halal di Indonesia dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sejak tahun 2015 yang aman menjadi salah satu program prioritas oleh kementerian terkait. Tren perkembangan wisata halal di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian Indonesia yang berhasil menempati posisi teratas sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik di Dunia menurut *Global Muslim Travel Index (GMTI)* tahun 2023.

Gambar 1.1 Destinasi Ramah Muslim Terbaik di Dunia



Sumber : *Global Muslim Travel Index (GMTI)* 2023

Dalam penilaian *Global Muslim Travel Index* (GMTI) tahun 2023, Indonesia berhasil meraih posisi teratas sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia, mengungguli 140 negara lainnya. Pencapaian ini menunjukkan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana Indonesia berada di peringkat kedua, sementara Malaysia menduduki posisi pertama.

Wisata halal dapat diartikan sebagai destinasi wisata yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, di mana upaya dilakukan untuk menghindari segala bentuk kontaminasi yang tidak sesuai (Djakfar, 2017). Di samping itu, konsep pariwisata halal mencakup berbagai layanan pendukung, seperti amenities, atraksi, dan aksesibilitas, yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan, preferensi, dan pengalaman wisatawan Muslim. Penyediaan layanan ini melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat (Destiana, 2019).

Tujuan dari Pengembangan Pariwisata salah satunya adalah untuk menghapus dan mengurangi kemiskinan. Mengingat jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut Badan Pusat Statistika (BPS) sekitar 25,22 juta jiwa per Maret 2023. Dengan tingkat kemiskinan berada di 9,03 %.

Gambar 1.2

Persentase Penduduk Miskin Indonesia (Maret 2014 – Maret 2024)

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia*

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret 2024 sebesar 9,03%. Tingkat kemiskinan menurun 0,33 persen dibandingkan bulan Maret 2023 yaitu sebesar 9,36%.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia masih berupaya untuk mengentaskan dan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Penurunan tingkat kemiskinan yang terjadi memberikan bukti bahwa upaya yang dilakukan cukup maksimal meski belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 8,5 – 9% (Yusuf, 2021). Upaya penurunan itu merupakan kontribusi dari seluruh daerah yang ada di Indonesia terutama Kabupaten Subang.

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, kabupaten ini berada di bagian utara provinsi dengan koordinat antara 107°31' hingga 107°54' Bujur Timur dan 6°11' hingga 6°49' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Subang

mencapai 205.176,95 hektar, yang setara dengan sekitar 6,34% dari total luas Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Ciater, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Subang, berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung Barat di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Karawang di arah barat. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk Kabupaten Subang pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 1,65 juta jiwa (Kemendagri, 2023). Tercatat menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Subang, jumlah penduduk miskin tahun 2024 berada di sekitar 152,6 ribu jiwa tingkat persentase kemiskinan di angka 9,46% pada Maret 2024 cenderung menurun dari tahun 2021 di angka 10,03%.

Tabel 1.1 Data Penduduk Miskin Kecamatan Ciater

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Miskin	Hasil Persentase
Ciater	5.681	108	1,9%
Cibeusi	2.873	68	2,4%
Cibitung	2.981	101	3,4%
Cisaat	4.705	74	1,6%
Nagrak	2.263	42	1,9%
Palasari	6.951	65	0,9%
Sanca	5.062	119	2,4%
Total	30.516	577	1,89%

Sumber: diolah peneliti (2025)

Kecamatan Ciater terdiri dari 7 (tujuh) desa, yaitu Ciater, Cibeusi, Cibitung, Cisaat, Nagrak, Palasari, dan Sanca. Total penduduk di Kecamatan ini adalah 30.516 jiwa, dengan 577 jiwa di antaranya dikategorikan sebagai penduduk miskin. Rata-rata penduduk miskin di Kecamatan Ciater adalah 1,89% dari populasi, desa dengan persentase tinggi yaitu Desa Cibitung 3,4% menunjukkan tingkat kemiskinan relatif paling tinggi dan desa dengan persentase terendah yaitu Desa Palasari 0,9% menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang relatif lebih baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Kecamatan Ciater memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Perkembangan sektor pariwisata serta berbagai sektor ekonomi lainnya di Kecamatan Ciater memberikan kontribusi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Kondisi ini turut menciptakan peluang kerja sekaligus meningkatkan pendapatan warga setempat. Selain itu, masyarakat di Kecamatan Ciater memiliki akses yang baik terhadap sumber daya alam, termasuk lahan pertanian yang subur dan ketersediaan air yang melimpah.

Pariwisata berperan sebagai salah satu solusi yang signifikan bagi masyarakat, tidak hanya dalam meningkatkan keramaian di sekitar lokasi wisata, tetapi juga dalam menciptakan banyak lapangan pekerjaan bagi penduduk yang tinggal di sekitarnya, seperti yang terjadi di Sari Ater. Masyarakat lokal menjadi prioritas utama dalam memperoleh kesempatan kerja yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata di Ciater. Pemerintah terus berupaya untuk mengatasi masalah kemiskinan yang terus meningkat, dan upaya

penanggulangan kemiskinan di Indonesia bukanlah hal yang baru. Namun, hingga saat ini, langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi kemiskinan belum menunjukkan hasil yang diharapkan (Priyono & Pranaka, 1996). Secara Khusus, pemerintah Kecamatan Ciater berkomitmen untuk menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Kemiskinan sendiri merupakan salah satu faktor yang menghambat proses pembangunan ekonomi di suatu daerah, maka dari itu mesti adanya upaya dalam mengurangi jumlah dan tingkat kemiskinan yang ada di suatu daerah memperhatikan faktor penyebab kemiskinan itu sendiri. Faktor penyebab kemiskinan diantaranya:

1. Kurangnya lapangan pekerjaan
2. Pendapatan rendah
3. Terbatasnya akses yang dapat memengaruhi kualitas hidup individu, terutama dalam hal pendidikan dan layanan kesehatan.

Pariwisata memiliki potensi yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di suatu daerah, dilihat dari beberapa pembuktian berdasarkan *World Tourism Organization* (2018) yang menyatakan bahwa pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui:

1. Peningkatan pendapatan nasional
2. Penciptaan lapangan kerja
3. Penerimaan devisa
4. Pengembangan daerah

Berdasarkan data dari Indonesia, sektor pariwisata memberikan Rp. 1.300 Triliun kepada Negara, yang setara hampir 7,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Ramalan, 2022). Selain itu, pariwisata berfungsi sebagai sektor yang mengandalkan sumber daya manusia sebagai penggerak utama, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap masyarakat sekitar lokasi wisata serta berkontribusi pada pengembangan daerah lokal, sehingga berpotensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Pengembangan potensi wisata, khususnya wisata halal, sedang diupayakan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Subang.

Provinsi Jawa Barat memiliki beragam potensi wisata, seperti wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner. Keberadaan sumber daya alam yang terjaga keasliannya menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik. Terdapat banyak tempat wisata yang tersebar di 27 kota dan kabupaten di provinsi ini, dengan Kabupaten Subang menjadi salah satu lokasi yang diminat.

Kawasan wisata Sari Ater merupakan salah satu destinasi unggulan di Jawa Barat yang dikenal luas berkat pemandian air panas alami yang dikelilingi oleh pemandangan alam yang memukau serta suasana yang sejuk. Di wilayah Ciater, pengunjung dapat menikmati berbagai objek wisata menarik seperti Sari Ater *Hot Springs*, D'Castello, Kawah Tangkuban Perahu, Kebun Teh Ciater, Curug Cijalu, Gracia *Spa Resort*, dan masih banyak destinasi lainnya. Sari Ater *Hot Springs* Ciater khususnya menjadi salah satu tempat wisata yang populer

dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik dari kalangan lokal maupun mancanegara.

Sari Ater *Hot Springs* Ciater terletak di kawasan pegunungan Subang, tepat di kaki Gunung Tangkuban Perahu, yakni di Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Objek wisata ini menjadi salah satu destinasi paling populer di Indonesia, di mana pengunjung dapat menikmati mata air panas yang bersumber dari kawah aktif Gunung Tangkuban Perahu yang berada dalam area Sari Ater. Di antara kolam-kolam yang tersedia di Sari Ater *Hot Springs* Ciater terdapat kolam rendam Mayangsari, Wangsadipa, Pulosari, Curug Jodo, serta kolam terbaru bernama Navasari. Selain fasilitas kolam rendam, Sari Ater juga menawarkan beragam fasilitas pendukung, seperti kegiatan *outbound*, ATV, *resort*, dan lain-lain. Dengan luas area sekitar 30 hektar dan keindahan alam pegunungan yang khas, Sari Ater *Hot Springs* Ciater menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan yang ingin berlibur bersama keluarga. Selain berendam, pengunjung juga dapat menikmati keindahan alam pegunungan yang masih asri.

Untuk saat ini wisata Sari Ater *Hot Springs* Ciater sudah dikenal oleh banyak orang di wilayah Jawa Barat. Sari Ater *Hot Springs* Ciater juga telah memperoleh Sertifikat Halal, penghargaan tersebut diberikan di ajang *Smiling West Java Muslim Friendly Tourism (SWJ-MFT) Award 2024*. hal ini menjadi daya tarik wisata Alam Ramah Muslim Terbaik. Pengelola terus melakukan strategi untuk meningkatkan tren global wisata halal, Kawasan ini memiliki

peluang besar untuk meningkatkan daya saingnya, tidak hanya di pasar domestik tetapi juga internasional.

Dengan adanya penghargaan tersebut pengelola Sari Ater berharap pengunjung lebih tertarik untuk berwisata ke Sari Ater. Tidak hanya hanya pengunjung yang paham akan wisata halal pengelola juga berharap masyarakat sekitar paham dan dapat mengaplikasikan apa itu wisata halal dan semua yang yang berkontribusi di Sari Ater bisa bekerja sama untuk mendatangkan wisatawan. Pengelola juga berharap setiap harinya kedatangan pengunjung bisa sesuai target yang dimana target kunjungan di waktu weekday itu berada di angka 60% sekitar 4 – 5 ribu pengunjung dan di weekend tentunya di angka 100% atau bisa sampai 10 – 15 ribu pengunjung, angka tersebut termasuk seluruh pengunjung Hotel dan Rekreasi. Namun, setiap tahunnya data pengunjung mengalami naik turun tidak selalu mencapai target dan bisa juga lebih dari target tertentu.

Pengelola terus melakukan pengembangan terhadap wisata Sari Ater dari segi fasilitas, pemasaran, dan pelayanan lainnya agar pengunjung dapat berwisata dengan yang diinginkan. Terutama pada hari perayaan seperti Tahun Baru, Hari raya idul fitri, hari raya imlek, hari-hari tersebut membuat banyak nya pengunjung yang datang ke wisata Sari Ater. Dengan begitu banyak masyarakat sekitar wisata yang berpartisipasi untuk mendapatkan pendapatan mereka seperti banyaknya penjual keliling, menyediakan jasa, dan pihak Sari Ater juga membuka kesempatan bagi anak-anak sekolah SMA, SMK dan Mahasiswa yang ingin belajar untuk magang atau casual di Sari Ater selain

menambah pendapatan mereka juga menjadi pembelajaran bagi anak-anak pelajar yang berpartisipasi di wisata Sari Ater.

Pengembangan wisata halal di Sari Ater selain menjadi peluang bisnis juga berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat dianggap terlibat dan mendukung kegiatan wisata alam wisatawan lokal dan mancanegara, menyediakan makanan dan minuman, akomodasi, sarana dan prasarana transportasi, dan kegiatan lainnya. Kehadiran masyarakat dalam mendukung dan berpartisipasi di sekitar kawasan wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa peningkatan pendapatan serta pemanfaatan sumber daya yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Saputri, 2020).

Dengan pengelolaan yang baik, pengembangan wisata halal dapat menciptakan peluang bisnis baru. Selain membuka lapangan kerja, destinasi wisata ini juga bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan adanya usaha kecil dan menengah yang diprakarsai oleh masyarakat setempat dari pembangunan objek wisata Sari Ater. Oleh karena itu, seluruh kehidupan di wisata Sari Ater tidak hanya bergantung pada karyawan Sari Ater saja, masyarakat sekitar juga berperan sebagai UMKM dan layanan lainnya. Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan masyarakat akan meningkat dan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di wilayah sekitarnya, umumnya di wilayah Kecamatan Ciater dan wilayah Kabupaten Subang.

Namun pengembangan wisata halal di Sari Ater tidak selalu baik, banyak tantangan dan kendala. Salah satu kendalanya adalah kurangnya pemahaman konsep wisata halal oleh masyarakat setempat. Selain itu, tantangan yang ada saat ini, yaitu persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih maju, juga memerlukan strategi pengembangan yang lebih komprehensif dan inovatif. Akibatnya, sebagian pelaku ekonomi yang berkontribusi terhadap pariwisata Sari Ater mengalami penurunan Pendapatan hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan di suatu daerah.

Melihat besarnya potensi dan tantangan yang ada, maka diperlukan strategi pengembangan wisata halal yang tidak hanya memperkuat daya tarik wisata Sari Ater, namun juga memungkinkan masyarakat lokal menjadi pemain kunci dalam ekosistem kunjungan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti strategi pengembangan wisata halal dengan tujuan mengurangi tingkat kemiskinan di daerah terkait. Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti mengambil judul **“STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA HALAL SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENGURANGI TINGKAT KEMISKINAN (Studi Kasus di Objek Wisata Sari Ater *Hot Springs* Ciater Kabupaten Subang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Strategi dalam Pengembangan objek wisata halal Sari Ater *Hot Springs* Ciater?

2. Bagaimana Dampak Ekonomi Masyarakat dari objek Wisata halal Sari Ater *Hot Springs* Ciater?
3. Bagaimana Pola Pengembangan objek wisata halal Sari Ater *Hot Springs* dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Untuk menganalisis terhadap Strategi Pengembangan objek wisata halal Sari Ater *Hot Springs* Ciater
2. Untuk menganalisis Dampak Ekonomi Masyarakat dari objek wisata halal Sari Ater *Hot Springs* Ciater
3. Untuk menganalisis Pola Pengembangan objek wisata halal Sari Ater *Hot Springs* dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas potensi wisata halal sebagai sumber pendapatan masyarakat guna mengentaskan kemiskinan di objek wisata Pemandian Air Panas Sari Ater Ciater Kabupaten Subang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan

mengkaji wisata halal dan potensinya dalam menurunkan angka kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- b. Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Strategi pengembangan wisata halal khususnya di Sari Ater sebagai pendapatan bagi masyarakat lokal dalam upaya mengurangi kemiskinan

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji strategi pengembangan objek wisata halal sebagai salah satu upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan manfaat dari penelitian ini bagi pemerintahan agar nantinya dapat mengembangkan dan memanfaatkan wisata halal agar nantinya dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat untuk meminimalisir tingkat kemiskinan yang ada di daerah sekitar.

e. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan juga dari penelitian ini akan memberikan informasi bagi masyarakat mengenai Strategi Pengembangan

Objek wisata halal sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan di Sari Ater *Hot Springs* Ciater Kabupaten Subang.

